



TANTANGAN DAN STRATEGI GURU DALAM MELAKSANAKAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SD NEGERI 2 MATA IE

Rahmat Iqbal^{1✉}, Intan Safiah², Rizki Kurniawati³, Faisal Alam⁴, dan Radiatul Adawiyah⁵

^{1, 2,3,4}Departemen Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala, Indonesia

⁵Prodi Kajian Sastra dan Budaya, Jurusan Seni Pertujukan, Institut Seni Budaya Aceh, Indonesia²

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juli 2025

Disetujui Agustus 2025

Dipublikasikan September 2025

Keywords:

Counseling Guidance, Challengers and strategies In Counseling Guidance

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan yang dihadapi guru kelas V di SD Negeri 2 Mata Ie dalam melaksanakan bimbingan dan konseling serta mengidentifikasi strategi yang digunakan guru untuk mengatasinya. Pentingnya bimbingan dan konseling di sekolah dasar dalam mendukung perkembangan siswa secara holistik, mencakup aspek akademik, sosial, dan emosional, sering kali terhambat oleh berbagai kendala praktis yang dihadapi oleh para guru. Menggunakan metode wawancara dan observasi sesuai dengan pedoman penelitian fenomenologi untuk mengumpulkan data dari para guru kelas V. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama yang dihadapi guru meliputi penanganan masalah perilaku dan kesulitan belajar siswa, seperti siswa dengan lambat belajar, hiperaktivitas, atau kecenderungan mengganggu teman. Untuk mengatasi tantangan tersebut, para guru telah menerapkan berbagai strategi adaptif dan inovatif. Strategi-strategi ini mencakup keikutsertaan dalam pelatihan BK, membangun kolaborasi yang erat dengan orang tua siswa, dan mengintegrasikan layanan BK langsung ke dalam proses pembelajaran sehari-hari. Temuan ini menegaskan perlunya peningkatan kapasitas profesional guru, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya dukungan kelembagaan yang kuat dari sekolah untuk memastikan bahwa layanan BK dapat berjalan secara efektif dan optimal di tingkat sekolah dasar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang program peningkatan mutu guru dan sistem dukungan yang lebih baik.

Abstract

This study aims to analyze the challenges faced by fifth-grade teachers at SD Negeri 2 Mata Ie in implementing guidance and counseling and to identify the strategies used by teachers to overcome them. The importance of guidance and counseling in elementary schools in supporting the holistic development of students, encompassing academic, social, and emotional aspects, is often hampered by various practical obstacles faced by teachers. Interview and observation methods were used in accordance with descriptive qualitative research guidelines to collect data from fifth-grade teachers. The results indicate that the main challenges faced by teachers include addressing behavioral problems and student learning difficulties, such as students with slow learning, hyperactivity, or a tendency to disrupt peers. To overcome these challenges, teachers have implemented various adaptive and innovative strategies. These strategies include participating in guidance and counseling training, building close collaboration with students' parents, and integrating guidance and counseling services directly into the daily learning process. These findings emphasize the need to improve teachers' professional capacity, particularly in the field of guidance and counseling. In addition, this study also highlights the importance of strong institutional support from schools to ensure that guidance and counseling services can run effectively and optimally at the elementary school level. The results of this study are expected to provide input for schools and educational policy makers in designing teacher quality improvement programs and better support systems.

© 2025 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
E-mail: rahmatiqbal@usk.ac.id (penulis)

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi yang masif telah mengubah orientasi pendidikan secara fundamental. Pendidikan di era ini tidak lagi hanya berpusat pada pencapaian akademik, tetapi juga menuntut pembentukan individu yang utuh. Oleh karena itu, kurikulum dan praktik pendidikan harus diperluas untuk mencakup pengembangan karakter, penguatan kompetensi sosial, dan pemeliharaan kesehatan mental siswa, guna mempersiapkan mereka menghadapi kompleksitas tantangan di masa depan. (Yuris & Siregar, 2024).

Masa Sekolah Dasar adalah fase fundamental dalam pembentukan kepribadian dan karakter anak. Dalam konteks ini, bimbingan dan konseling menjadi esensial untuk memastikan perkembangan siswa berlangsung secara holistik. Guru berperan ganda; tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping yang membimbing siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah pribadi maupun akademik..

Kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah dasar tidak dikelola oleh guru bimbingan khusus seperti di sekolah menengah dan atas. Menurut Setianingsih (2016) guru kelas harus melaksanakan tanggung jawabnya secara penuh dan tidak hanya mengajarkan semua materi pelajaran, tetapi juga harus memberikan bimbingan dan konseling kepada semua siswa kecuali.

Kondisi tidak adanya fokus tugas dalam masalah bimbingan konseling siswa ini berdampak pada meningkatnya beban kerja guru SD karena tanggung jawab mereka menjadi semakin berat. Tentu saja, selain menjalankan tugas sebagai guru kelas, guru sekolah dasar juga harus memiliki pengetahuan yang cukup untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling.

Layanan bimbingan dan konseling bisa membuat siswa menggapai keinginan belajar, menolong siswa mencapai prestasi akademik dan mengembangkan potensi yang dimiliki siswa, sehingga bisa menciptakan aura positif dalam diri siswa. Kemudian dengan bimbingan dan konseling, siswa mempunyai kesempatan untuk mengungkapkan hal yang dirasakannya dan berbagai macam permasalahan yang dihadapi siswa kepada gurunya (Bp et al., 2021).

Meskipun layanan bimbingan dan konseling memiliki peran strategis dalam perkembangan peserta didik, implementasinya di sekolah dasar masih menghadapi berbagai hambatan. Tantangan utama terletak pada heterogenitas karakteristik siswa, baik dari segi kepribadian, temperamen,

maupun latar belakang psikososial, termasuk mereka yang mengalami hambatan dalam proses belajar, dinamika keluarga, serta penyesuaian sosial. Selain itu, sebagian guru belum memiliki kesiapan optimal dalam menangani permasalahan psikologis dan emosional siswa. Kondisi ini disebabkan, antara lain, oleh keterbatasan pelatihan profesional di bidang bimbingan dan konseling, minimnya pemahaman tentang teori perkembangan anak, serta kurangnya penguasaan teknik intervensi yang sesuai dengan kebutuhan siswa pada tahap perkembangan usia sekolah dasar.

Keterbatasan sumber daya dan fasilitas di sekolah menjadi salah satu kendala utama dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling (BK). Banyak sekolah belum memiliki guru bimbingan dan konseling atau psikolog yang dapat bekerja sama dengan guru dalam memberikan layanan BK secara optimal. Misalnya, di SD Negeri 2 Mata Ie, tidak terdapat guru BK sehingga penanganan peserta didik sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru kelas dengan bantuan guru-guru lainnya. Selain itu, faktor eksternal juga memengaruhi efektivitas program BK, antara lain perbedaan latar belakang keluarga siswa, kondisi sosial ekonomi, serta budaya yang beragam. Kondisi tersebut menuntut guru untuk tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai fasilitator dalam menangani berbagai permasalahan siswa, yang terkadang melampaui kapasitas dan kualifikasi yang dimiliki guru.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru mengembangkan berbagai strategi yang diintegrasikan dalam pelaksanaan BK di sekolah dasar. Salah satu strategi penting adalah peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan lokakarya khusus yang membahas teknik konseling dan penanganan masalah psikososial. Upaya ini memungkinkan guru memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memberikan bantuan secara lebih efektif kepada siswa.

Strategi lain yang dapat dilaksanakan adalah mengintegrasikan metode bimbingan dan konseling ke dalam kegiatan belajar sehari-hari. Guru dapat menciptakan suasana kelas yang mendukung komunikasi terbuka dan empati di antara siswa, sehingga siswa merasa aman untuk mengungkapkan masalah yang mereka hadapi. Metode seperti diskusi kelompok, bermain peran dan kegiatan kolaboratif dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional siswa secara alami.

Kolaborasi dengan orang tua dan pihak-pihak terkait juga sangat penting dalam penerapan strategi bimbingan dan konseling. Melalui program sosialisasi dan lokakarya tentang

pentingnya kesehatan mental, sekolah dapat meningkatkan kesadaran orang tua dan masyarakat tentang peran penting bimbingan dan konseling dalam mendukung perkembangan anak. Komunikasi yang efektif antara guru, orang tua, dan profesional akan menciptakan efek sinergis, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa.

Secara keseluruhan, meskipun ada tantangan dalam penerapan bimbingan dan konseling di SD, strategi pengembangan kapasitas, integrasi ke dalam kegiatan pembelajaran, dan kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat merupakan kunci untuk mengoptimalkan peran guru. Diharapkan melalui upaya tersebut pembinaan dan konsultasi dapat dilaksanakan secara optimal dan memberikan dampak positif dalam mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional peserta didik, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja tantangan yang dihadapi guru kelas dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di SD Negeri 2 Mata Ie?
2. Bagaimana strategi yang digunakan guru untuk mengatasi tantangan tersebut?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan layanan BK dan menggambarkan strategi-strategi adaptif yang digunakan untuk menjawab tantangan tersebut secara kontekstual di SD.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2021) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada pemikiran yang digunakan untuk penelitian secara faktual. Menurut Deddy Mulyana diambil dari buku metodologi penelitian kualitatif yaitu penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan angka (statistik) dimana tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menganalisis kualitas dan perilaku manusia. Sedangkan menurut Fadli (2021) Penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan penguatan berdasarkan realita yang terjadi di dalam kehidupan. Hal ini berguna untuk mengenali dan memecahkan kekurangan dan kelebihan sebuah peristiwa yang terjadi di bidang pendidikan dengan menggunakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan desain fenomenologi

yang berfokus pada pengalaman subjektif guru dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling yang berfokus pada proses interpersonal dan strategi pendampingan yang dilakukan guru kelas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi fenomenologi, yang dipilih karena fokus penelitian terletak pada penggalian secara mendalam terhadap pengalaman dan makna yang dialami guru dalam melaksanakan fungsi bimbingan dan konseling di SD. Desain fenomenologi dipandang tepat untuk memahami persepsi, strategi, dan tantangan yang dihadapi guru kelas dalam konteks nyata dan otentik, khususnya di SD Negeri 2 Mata Ie. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh pemahaman komprehensif mengenai peran guru kelas dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung, sehingga informasi yang diperoleh bersifat kontekstual dan relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

1. Wawancara

Menurut Johnson dan Christensen (dalam Gumilang, 2016) wawancara merupakan alat pengumpul data yang menunjukkan peneliti sebagai pewawancara mengajukan sebuah pertanyaan pada subjek yang diwawancara. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan jawaban atau informasi secara detail tentang kejadian, keadaan, sikap, perilaku, perasaan, persepsi dan lainnya. Cara melakukan wawancara yaitu dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian. Pertanyaan yang diajukan peneliti harus mengarah kepada jawaban dari akar permasalahan yang terjadi. Alat tambahan adalah daftar pertanyaan wawancara yang digunakan untuk mencegah kesalahanpahaman dan menghindari kelupaan pertanyaan penting selama wawancara

2. Observasi

Observasi adalah Teknik pengumpulan data informasi dengan mengunjungi dan melihat secara langsung sasaran untuk penelitian, dengan tujuan mendapatkan data informasi dari kegiatan tersebut. Observasi ini dilakukan dengan memperhatikan segalanya secara structural dan teliti selama aktivitas berlangsung. Adapun manfaat dari observasi adalah

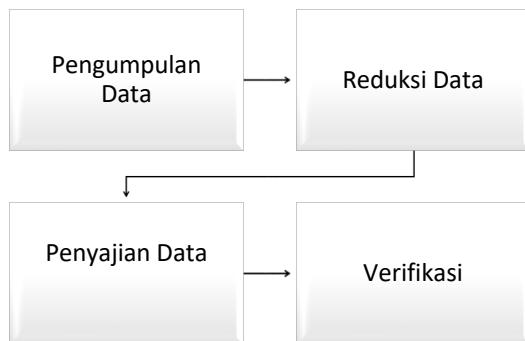
- (1) Merekam kejadian/ merekam aktivitas selama wawancara,
- (2) Menjelaskan kejadian dengan kebenaran yang valid,
- (3) Hasil observasi dapat membantu menginterpretasikan keadaan nyata dan implementasikan dengan mudah.

Ada tiga tahapan dalam menjalankan analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian

data dan penarikan kesimpulan. Miles dan Hubberman (dalam Alam, 2024) menegaskan bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif harus dilakukan secara sungguh-sungguh dan berlangsung secara terus menerus sampai selesai.

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dengan observasi lapangan dan dokumen sekolah. Validasi data dilakukan dengan teknik *member checking* kepada narasumber utama, serta diskusi antarpeneliti (peer debriefing) guna meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

Penelitian ini menggunakan analisis data Miles & Huberman (Ahadin et al., 2025) menjelaskan bahwa aktivitas dalam menganalisis data yaitu : (a) reduksi data, (b) penyajian data dan (c) penarikan kesimpulan. Ketiga tahapan tersebut terus dilakukan sampai penelitian mendapatkan jawabannya. Miles & Huberman menggambarkan hubungan ketiga tahap tersebut dalam diagram berikut:



Gambar 1. Model Interaktif Miles & Huberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi langsung di SD Negeri 2 Mata Ie, ditemukan bahwa guru kelas tidak hanya menjalankan peran sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pendengar, pembimbing emosional, bahkan sebagai mediator antara siswa dan keluarga. Peran ganda guru menuntut guru untuk memiliki sensitivitas sosial dan kemampuan interpersonal yang tinggi. Tidak adanya guru BK profesional di sekolah mengharuskan guru kelas untuk menyesuaikan metode pembelajaran mereka dengan pendekatan yang lebih empatik dan humanis.

Bimbingan dan konseling merupakan suatu proses pemberian bimbingan secara langsung maupun tidak langsung oleh para ahli kepada individu yang memiliki masalah. Membantu individu agar menjadi pribadi yang mandiri, mampu menjalani kehidupan sesuai dengan

keinginannya, serta berkembang ke arah yang lebih baik sesuai dengan nilai dan moral yang dianutnya. Menurut Dianovi et al. (2022) bimbingan dan konseling adalah proses memberikan bimbingan langsung maupun tidak langsung oleh ahli kepada seseorang yang bermasalah untuk membantu individu menjadi individu yang mandiri dan berkembang sesuai dengan kehidupan yang diinginkan nya kearah yang lebih baik yang sesuai dengan nilai dan moral. Berdasarkan uraian dari pengertian bimbingan dan konseling, disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling (face to face) oleh seseorang yang ahli (konselor) kepada individu yang mengalami masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasnya masalah yang dihadapi konseli serta dapat menggunakan berbagai potensi yang dimiliki dan alat yang ada, sehingga individu atau kelompok individu itu dapat memahami dirinya sendiri untuk mencapai perkembangan yang optimal, mandiri dan dapat merancang masa depan yang lebih baik lagi untuk mencapai kesejahteraan hidup.

Tujuan utama bimbingan dan konseling di SD adalah untuk memberikan bantuan dalam mencapai kematangan kepribadian, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan menentukan kariernya pada individual supaya bermanfaat untuk kehidupan yang akan datang.

Guru kelas atau wali kelas mempunyai peran penting untuk setiap peserta didik di SD, yang bertujuan untuk memberikan bimbingan serta mengembangkan potensi bagi peserta didik untuk mencapai kesuksesan dalam karier. Namun masih banyak guru bimbingan dan konseling belum ditemui di SD, oleh sebab itu guru kelas atau wali kelas lah yang berperan sebagai guru BK.

Menurut Suhardita et al (2022) Guru BK memiliki peran dalam memberikan layanan konseling/terapi konsultasi, koordinator, konsultan, agen perubahan, asesor, pengembang karir, dan agen perubahan.

Berdasarkan hasil penelitian, menurut narasumber (wali kelas IV) menegaskan bahwa tujuan utama dari bimbingan yang diberikan bukan hanya agar siswa menjadi pintar secara akademik, tetapi juga agar mereka memiliki karakter yang lebih baik. Jika seorang anak terus mendapatkan label negatif di sekolah, maka hal tersebut dapat berdampak buruk bagi kepercayaan dirinya. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan oleh beliau adalah melakukan komunikasi yang lebih personal dengan siswa, seperti mengajak mereka mengobrol santai dan memahami latar belakang kehidupan mereka.

Terkait tantangan yang berbeda antara guru kelas dan guru BK, narasumber menyampaikan bahwa guru kelas diharapkan mampu menangani segala permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan dan juga memberikan bimbingan kepada siswa yang belum mampu mengungkapkan kesulitannya. Dari segi pengetahuan, guru BK lebih menguasai permasalahan psikologis dan emosional yang dialami siswa. Guru kelas akan lebih tertantang dibandingkan guru BK dalam memodifikasi metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Guru BK akan memiliki pendekatan yang lebih intensif dalam mengenali dan menanggapi permasalahan masing-masing siswa.

Bimbingan dan konseling merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Penyelenggaraan layanannya bertujuan untuk mengoptimalkan kemandirian dan potensi peserta didik. BK adalah suatu proses pemberian bimbingan secara langsung maupun tidak langsung oleh para ahli kepada individu yang memiliki masalah. Proses bimbingan membantu individu menjadi pribadi yang mandiri, mampu menjalani kehidupan sesuai dengan keinginannya, serta berkembang ke arah yang lebih baik sesuai dengan nilai dan moral yang dianutnya.

Dalam wawancara tersebut, beliau menjelaskan bahwa salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan BK di SD Negeri 2 Mata Ie adalah menangani anak-anak yang memiliki kesulitan belajar dan perilaku hiperaktif. Menurutnya, anak-anak yang hiperaktif sering kali mencari perhatian dan lingkungan sekitarnya, yang bisa disebabkan oleh kurangnya kasih sayang di rumah. Oleh karena itu, peran guru bukan hanya sekedar mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga membimbing dan memahami latar belakang siswa agar mereka dapat berkembang dengan baik. Selain itu juga, ada perbedaan yang signifikan dalam kemampuan siswa atau perkembangan fisik di antara teman-teman di kelas. Misalnya, perkembangan fisik beberapa anak sangat berbeda dengan teman-teman lainnya, sehingga mereka sering diganggu oleh teman-teman lainnya. Masalah perbedaan individu yang berkaitan dengan karakteristik yang membedakan seorang anak dari anak-anak lainnya.

Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi efektifitas BK di SD Negeri 2 Mata Ie adalah kurangnya ketersediaan sumber daya, dukungan dari sekolah serta keterlibatan orangtua. Sekolah ini tidak memiliki guru BK khusus, sehingga tanggung jawab bimbingan seluruhnya ditangani oleh wali kelas dan kepala sekolah. Dalam beberapa kasus yang lebih serius, pihak sekolah akan berkoordinasi dengan orang tua untuk

mencari solusi terbaik. Beliau juga menekankan bahwa pendidikan karakter lebih penting dibandingkan sekedar kecerdasan akademik, karena anak-anak yang memiliki karakter yang baik akan lebih siap untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Informan juga menyoroti bahwa tantangan utama dalam menangani siswa yang membutuhkan BK sering sekali berasal dari keluarga. Contohnya, beliau pernah menangani seorang siswa yang mengalami tekanan emosional akibat perlakuan ayahnya di rumah. Setelah ayahnya meninggal, anak tersebut tidak sedih sama sekali, justru ia merasa lega karena tidak ada lagi tekanan yang dirasakan. Kasus seperti ini membutuhkan perhatian lebih. Langkah pertama yang dilakukan oleh guru kelas dan kepala sekolah adalah berkonsultasi dengan ibu serta keluarga siswa tersebut untuk mencari solusi terbaik.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, narasumber menggunakan berbagai strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Jika tantangan berkaitan dengan perilaku, maka dilakukan pembimbingan agar siswa dapat memahami perbedaan antara perilaku yang baik dan yang tidak baik. Beliau juga sering memberikan waktu tambahan kepada siswa yang bermasalah, seperti membimbing mereka setelah jam sekolah atau saat jam istirahat saat siswa tersebut sudah selesai jajan. Metode ini dilakukan secara personal agar siswa merasa nyaman dan tidak merasa dipermalukan di depan teman-temannya, karena seorang guru harus mampu menghargai dan menjaga perasaan seluruh peserta didik.

Guru juga melibatkan berbagai kegiatan yang preventif dan pengembangan, seperti kegiatan penguatan karakter, diskusi ringan, permainan edukatif, serta kegiatan seni yang membangun kepercayaan diri dan keterampilan sosial siswa. Dalam menghadapi permasalahan tertentu, guru tidak langsung memberikan solusi, melainkan membimbing siswa untuk mengenali masalahnya, mempertimbangkan berbagai pilihan, dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab.

Kerjasama dengan orangtua dan pihak sekolah lainnya juga menjadi bagian penting dalam strategi ini. Guru aktif berkomunikasi dengan orangtua untuk memahami latar belakang permasalahan siswa secara lebih komprehensif, serta mencari solusi bersama demi perkembangan optimal siswa. Dalam kondisi tertentu, guru juga dapat bekerja sama dengan konselor profesional atau psikologis pendidikan untuk memberikan bantuan yang lebih mendalam.

Dalam mengevaluasi strategi yang diharapkan, informan melihat adanya perubahan pada siswa, meskipun tidak selalu bertahan lama. Anak-anak pada usia SD masih berada dalam fase perkembangan, sehingga perubahan sikap mereka sangat dinamis. Oleh karena itu, pendekatan yang dilakukan harus fleksibel dan terus dievaluasi. Beliau juga menekankan pentingnya adanya guru BK di SD agar pelayanan bimbingan dan konseling dapat lebih maksimal.

Harapan peneliti ke depan adalah agar Pendidikan di SD semakin diperhatikan dalam aspek bimbingan dan konseling. Meskipun saat ini peran guru BK lebih banyak ditemui di tingkat SMP dan SMA, beliau berharap ada kebijakan yang memungkinkan adanya guru BK di SD agar anak-anak dapat memperoleh bimbingan yang lebih baik sejak dini. Selain itu, peneliti juga berharap bahwa Pendidikan karakter menjadi prioritas utama dalam pembelajaran di SD, karena karakter yang kuat akan membentuk generasi yang lebih baik untuk masa depan.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian oleh Anwar et al. (2024) yang menekankan bahwa peran guru dalam konseling sangat krusial terutama pada SD yang belum memiliki guru BK. Kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi titik strategis dalam membentuk lingkungan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan emosional siswa

SIMPULAN

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di SD Negeri 2 Mata Ie menghadapi berbagai tantangan, terutama karena ketiadaan guru BK khusus, sehingga tugas ini diemban oleh wali kelas. Tantangan utama meliputi menangani siswa dengan perilaku hiperaktif, kesulitan belajar dan masalah emosional yang banyak dipengaruhi oleh kondisi keluarga. Guru kelas harus berperan sebagai pendidik sekaligus konselor, meskipun keterampilan mereka dalam bidang konseling belum seoptimal guru BK professional. Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, guru mengembangkan strategi seperti meningkatkan keterampilan melalui pelatihan, mengintegrasikan pendekatan BK ke dalam pembelajaran sehari-hari, melakukan komunikasi personal dengan siswa serta menjalin kerja sama aktif dengan orang tua.

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang kaya tentang peran guru dalam pelaksanaan BK, terdapat keterbatasan dalam ruang lingkupnya yang hanya mencakup satu SD. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara luas. Penelitian lanjutan dengan cakupan lebih besar dan melibatkan

beragam latar sekolah diperlukan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

Saran bagi praktisi pendidikan adalah pentingnya pelatihan bimbingan konseling untuk guru kelas, pembentukan tim kolaboratif antara guru dan profesional konseling, serta penguatan program bimbingan yang terstruktur sejak jenjang pendidikan dasar. Sementara bagi peneliti selanjutnya, pendekatan campuran (*mixed-method*) dapat menjadi alternatif untuk mengukur efektivitas strategi bimbingan konseling secara lebih objektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahadin., Alam, F., Iqbal, R., & Perdana, R. (2025). Permasalahan Pembelajaran Menyimak Di Sd Negeri Kota Aceh Timur. *Jurnal Riset Edukasi, Vokasi, Inovasi, Dan Sosial*, 1(2), 32–43. <Https://Doi.Org/10.58740/J-Revisi.V1i2.355>
- Alam, F. (2024). *Analisis Kinerja Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Kelas I Dan Iv: Studi Fenomenologi Di Sdn 053 Cisitu, Sdn 208 Luginasari, Dan Sdn 139 Sukarasa Kota Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Anwar, H., Nurmala, M. D., & Wahyuningsih, L. (2024). Peran Guru Kelas Sebagai Pelaksana Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Di Sd Negeri Cening 2. *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(2).
- Bp, S. A., Ekasyafutra, E., Suhaili, N., Mudjiran, M., & Nirwana, H. (2021). Peranan Guru Dalam Bimbingan Dan Konseling Untuk Pebentukan Nilai Moral Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Ensiklopedia Of Journal*, 3(3), 220–225. <Https://Doi.Org/10.33559/Eoj.V3i3.780>
- Dianovi, A., Siregar, D., & Mawaddah, I. (2022). Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1).
- Gumilang, G. S. (2016). Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2).

- Setianingsih, E. S. (2016). Peranan Bimbingan Dan Konseling Dalam Memberikan Layanan Bimbingan Belajar Di Sd. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 6(1). <Https://Doi.Org/10.26877/Malihpeddas.V6i1.1120>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardita, K., Juliawan, I. W., Mulyawan, N. R., & Suastini, N. W. (2022). Peran Konselor/Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Memajukan Program Merdeka Belajar. *Prosiding Snbk (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)*, 6(1).
- Yuris, E., & Siregar, I., M. (2024). Strategi Komunikasi Efektif Guru Bimbingan Konseling Dalam Menghadapi Tantangan Psikososial Siswa. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 581.